

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting untuk mengoptimalkan potensi individu agar dapat berkembang dan mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Pendidikan juga merupakan proses pembentukan manusia dengan mewujudkan sebuah sistem yang manusiawi untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Melalui pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan dan kesempatan yang ada.

Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional (Depdikbud, 2003:149). Pernyataan tersebut menyiratkan arti pendidikan yang merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa. Penegasan dari tujuan pendidikan, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 Bab 2 Pasal 3 diamanatkan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka proses pendidikan merupakan proses pengembangan potensi diri untuk memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang

menyelenggarakan upaya pendidikan, pengajaran dan pelatihan, mempunyai tanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Sekolah juga berperan dalam mengembangkan kualitas individu sejak dini, karena sekolah merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Generasi muda pada suatu negara pada dasarnya merupakan salah satu unsur pokok untuk keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan suatu negara. Dari pernyataan tersebut menegaskan bahwa kemajuan suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh kualitas generasi muda pada negara tersebut.

Siswa pada usia Sekolah Menengah Pertama merupakan generasi muda yang berada pada tahap perkembangan remaja awal yaitu antara usia 13-17 (Hurlock,1992:206). Pada masa remaja awal ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja dan pesimis. Secara garis besar, sifat-sifat negatif itu dapat diringkas, yaitu a) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri maupun agresif terhadap masyarakat (negatif aktif) (Yusuf, 2004:26). Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang cenderung banyak melakukan hal negatif, hal tersebut menandakan remaja senantiasa terlena dengan dunianya, mereka terkadang kurang peduli terhadap tuntutan dari lingkungan yang mengharuskan mereka mengikuti norma yang berlaku dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang remaja perbuat.

Remaja juga terkadang menuntut untuk mendapatkan hak yang selayaknya, tanpa menghiraukan kewajiban yang harus mereka lakukan. Seperti halnya di

sekolah, remaja (siswa) belum sepenuhnya melaksanakan kewajiban sebagai seorang siswa, terutama dalam menaati aturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Aturan-aturan yang berkembang sudah sewajarnya ditaati dengan baik oleh siswa. Seperti yang telah dijelaskan dalam dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 Bab V Pasal 12 Ayat (2) yang menyatakan bahwa, "Setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan". Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa sudah menjadi kewajiban siswa sebagai peserta didik untuk menjaga norma-norma pendidikan dengan cara menaati peraturan yang ada di sekolah. Tumbuhnya kesadaran siswa dalam menaati norma atau aturan yang berlaku akan dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Kesadaran siswa dalam mengatur diri dan menaati peraturan atau norma yang berlaku tersebut disebut dengan disiplin. (Yusuf, 1989:28)

Setiap individu (siswa) membutuhkan kedisiplinan karena dengan disiplin individu siswa dapat berperilaku tidak menyimpang, dengan disiplin individu dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, dapat mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya, menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar (Rachman, dalam Tulus :171-172). Yusuf (1989:44) mengungkapkan bahwa dengan disiplin anak dapat memahami batas-batas norma dan mampu berperilaku sesuai dengan batasan norma tersebut, dengan kata lain anak dapat mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang. Sedangkan Unaradjan (2003:13-14) mengungkapkan bahwa disiplin dapat membantu individu untuk

mendapatkan penerimaan sosial dan disiplin merupakan hal penting bagi keberhasilan penyesuaian diri.

Meskipun disiplin berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memperhatikan kedisiplinan. Ketidaksiplinan siswa merupakan suatu masalah pada kebanyakan sekolah, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai pelanggaran aturan dan tata tertib sekolah yang dilakukan siswa, seperti: masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa terlambat masuk kelas, sering membolos dari sekolah, makan di kelas pada saat mengikuti pelajaran, merusak fasilitas sekolah, corat-coret tembok di lingkungan sekolah, membuat kegaduhan saat jam pelajaran berlangsung, mengobrol pada saat upacara, berpakaian seragam tanpa atribut yang lengkap, tidak peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah seperti mencorat-coret dinding sekolah atau fasilitas sekolah, pertikaian antar siswa. Oleh karena itu, siswa perlu ditanamkan kedisiplinan dalam diri siswa agar terciptalah siswa yang tidak hanya berprestasi akademik namun juga berakhlak serta memiliki pengendalian diri yang baik.

Dari hasil pengamatan penulis yang dilakukan di SMP Negeri 9 Bandung pada bulan Juli ditemukan beberapa fenomena pelanggaran disiplin, seperti: penampilan siswa yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah (berpakaian tidak rapih dan lengkap), mengobrol saat guru menerangkan, membaca komik pada saat guru menerangkan, bermain handphone di kelas pada saat jam pelajaran, pergi ke kantin pada saat jam pelajaran berlangsung, terlambat datang ke sekolah. Perilaku-perilaku tersebut cenderung pada perilaku yang tidak sesuai dan menyimpang dari peraturan yang telah dibuat oleh sekolah.

Studi pendahuluan yang dilakukan Puspita (2010:7) siswa kelas XI di salah satu SMA di Tasikmalaya menunjukkan siswa yang kesiangan atau terlambat masuk sekolah sebesar 28.7% dan penampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah sebesar 10.2% dari jumlah siswa 334 orang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2006: 65), bahwa aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan (71%), sedangkan sisanya tergolong ke dalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%), dengan kata lain tingkat kedisiplinan belum mencapai taraf optimal.

Yusuf (2000:1-2) menyatakan bahwa kedisiplinan para remaja saat ini jauh menurun dibandingkan di masa-masa dahulu. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Dede di salah satu SMA di Bandung menunjukkan bahwa tingkat disiplin siswa dalam kategori sedang, yaitu 51,3% (100 siswa dari 195 siswa). Hal ini mengandung arti bahwa secara umum siswa belum secara penuh mampu menjalankan peraturan sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah, masih ada perilaku siswa yang perilakunya kurang disiplin dalam menaati aturan-aturan sekolah.

Hasil penelitian-penelitian di atas menggambarkan masih banyak siswa yang kurang berdisiplin terhadap peraturan di sekolah. Jika kondisi seperti terus dibiarkan tanpa ada tindakan tepat akan menimbulkan masalah bagi siswa. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yusuf (1989:4) ketidakdisiplinan siswa merupakan permasalahan yang harus segera dipecahkan karena kedisiplinan siswa merupakan masalah yang besar setelah masalah pribadi.

Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub sistem sekolah memiliki peran

penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran dengan memfasilitasi siswa agar mampu mencapai perkembangannya dengan optimal. Salah satu perkembangan yang harus dicapai siswa di sekolah yaitu perkembangan pribadi sosial terutama dalam meningkatkan kedisiplinan. Layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan kontribusinya untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah, sehingga pada akhirnya siswa mampu berdisiplin dimanapun siswa tersebut berada. Terlebih lagi keberadaan layanan bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan telah memiliki legalitas yang cukup kuat. Penegasan tentang posisi bimbingan dan konseling dalam seting pendidikan formal tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 ayat (4) yang menyatakan bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam Undang-Undang tersebut tercantum konselor, di mana konselor adalah orang yang memiliki kemampuan dan kewenangan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa salah satunya permasalahan ketidakdisiplinan siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan mengenai kedisiplinan siswa, kiranya diperlukan program bimbingan untuk meningkatkan disiplin siswa yang disusun secara sistematis, terarah, dan terpadu dan hendaknya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan tidak melenceng dari tujuan pendidikan. Bentuk bimbingan yang dirasa tepat diberikan untuk membantu permasalahan

disiplin siswa ialah bimbingan pribadi-sosial karena permasalahan disiplin sangat erat kaitannya dengan masalah individu dalam diri siswa dan individu dengan lingkungannya yang termasuk kedalam masalah pribadi-sosial. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kecenderungan siswa dalam menangani masalah-masalah dalam dirinya yang meliputi masalah hubungan sosial dengan sesama teman, cara pribadi berperilaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas, menerapkan nilai dan cara berperilaku sosial dalam kehidupan sosial yang lebih luas, penyelesaian konflik, serta kecenderungannya untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah (Juntika, 2007: 16).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian berjudul: **“Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah”**. (Studi Deskriptif tentang Program Bimbingan Pribadi Sosial Berdasarkan Gambaran Disiplin Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012).

B. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Untuk memperjelas arah penelitian, permasalahan yang diteliti dibatasi pada konsep yang berkaitan dengan disiplin siswa dan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan disiplin siswa.

a. Disiplin

Disiplin Disiplin dalam kamus besar bahasa Indonesia (Tulus, 2004:36) merupakan tata tertib; ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib). Dalam

bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Yusuf (1989:24) menyatakan disiplin sebagai kemampuan mengatur diri dan menaati peraturan atau norma yang berlaku atas dasar kesadaran sendiri. Utami Munandar (Yusuf,1989:26) mengartikan disiplin sebagai kesadaran diri untuk menaati, nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungannya. Sedangkan Matindas (Unarajdan,2003:45) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan perilaku yang taat dan patuh pada peraturan, artinya, jika seseorang berperilaku disiplin, maka ia akan memperlihatkan tingkah laku yang sesuai dan patuh pada aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kemampuan diri untuk berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di dalam lingkungannya dengan penuh kesadaran. Secara oprasional, yang dimaksud disiplin dalam penelitian adalah upaya sadar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung dalam menaati peraturan atau tata tertib serta norma yang berlaku di lingkungan sekolah dengan dilandasi rasa tanggung jawab. Adapun aspek disiplin yang diungkapkan dalam penelitian ini mengacu pada peraturan dan tata tertib SMP Negeri 9 Bandung yaitu:

1. Tata Tertib Sekolah

- a) Etika, meliputi: berperilaku sopan terhadap personil sekolah, berperilaku sopan terhadap teman.
- b) Kehadiran, meliputi: ketepatan datang ke sekolah dan kelas, meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, mengikuti kegiatan upacara dengan tertib.
- c) Penampilan, meliputi: tata cara berpakaian yang sesuai dengan aturan sekolah yaitu: 1) memakai seragam lengkap dengan atributnya (memakai badge OSIS, tanda lokasi, label nama, pin, dasi dan ikat pinggang berwarna hitam yang terlihat logo SMPN 9 Bandung), 2) sepatu warna hitam tali putih, 3) pakaian tidak tembus pandang, tidak ketat dan tidak mini untuk siswa perempuan dan tidak sontok untuk siswa laki-laki, 4) kemeja dimasukkan kedalam celana/rok, 4) tidak menggunakan perhiasan berlebihan.
- d) Kegiatan belajar di kelas, meliputi: mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, tidak mencontek pekerjaan orang lain
- e) Menjaga sarana prasarana disekolah, meliputi: tidak merusak sarana dan prasarana sekolah.
- f) Pelanggaran khusus, meliputi: merokok di lingkungan sekolah, berkelahi, pacaran di lingkungan sekolah.

b. Program Bimbingan Pribadi-Sosial

Program bimbingan pribadi sosial merupakan bagian dari program bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, untuk menjelaskan program bimbingan pribadi sosial diuraikan terlebih dahulu konsep mengenai program bimbingan dan konseling.

Menurut Suherman (2007:59) program bimbingan dan konseling merupakan serangkaian rencana aktifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggung jawaban. Winkel (1991) mengartikan program bimbingan sebagai rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terorganisasi selama periode tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka program bimbingan di definisikan sebagai serangkaian rencana kegiatan layanan yang disusun secara sistematis berdasarkan pada analisis kebutuhan, dan menjadi pedoman bagi setiap personel (konselor).

Adapun definisi Bimbingan pribadi-sosial yang dipaparkan oleh beberapa ahli adalah sebagai berikut.

Bimbingan pribadi sosial adalah bentuk bimbingan yang disusun sebagai upaya untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kecenderungan siswa dalam menangani masalah-masalah yang dialami siswa. Bimbingan merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa. Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap yang positif, serta dengan mengembangkan keterampilan sosial pribadi yang tepat (Yusuf & Nurikhsan, 2008:11).

Berdasarkan definisi tersebut, disimpulkan bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan upaya membantu individu (siswa) untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi khususnya masalah pribadi sosial seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri. Secara oprasional, program bimbingan pribadi-sosial yang dimaksud dalam penelitian merupakan serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan pribadi sosial yang direncanakan secara sistematis berdasarkan kebutuhan siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2011-2012 yang diperoleh dari analisis hasil instrumen disiplin yang diberikan kepada siswa, dalam upaya meningkatkan disiplin siswa di sekolah. Struktur program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan disiplin siswa mengacu kepada struktur pengembangan program berbasis tugas perkembangan. Stuktur program yang dikembangkan dalam penelitian yaitu: (1) rasional Program, (2) visi dan misi, (3) dasar dan landasan oprasional, (4) deskripsi kebutuhan, (5) tujuan, (5) komponen program, (6) personel dan mekanisme kerja personel, (7) sasaran, (8) rencana operasional, (9) pengembangan tema, (10) pengembangan satuan layanan, (11) waktu pelaksanaan, (11) sarana dan prasarana, dan (12) evaluasi.

2. Batasan Kontekstual

Secara kontekstual, penelitian dilakukan pada kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2011-2012. Dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Belum adanya program bimbingan pribadi-sosial yang dikhususkan untuk permasalahan disiplin di SMP Negeri 9 Bandung.
- b. Siswa kelas VIII yaitu siswa yang sudah mengalami proses interaksi dengan sekolah, sehingga mereka mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang akan

diterimanya apabila mereka melaksanakan atau melanggar peraturan yang telah ditetapkan sekolah.

- c. Siswa kelas VIII dianggap telah mampu menentukan perilaku mana yang baik dan mana yang kurang baik dalam melaksanakan peraturan sekolah.
- d. Siswa kelas VIII pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah memasuki masa remaja awal yaitu usia 13-17 tahun (Hurlock,1992:206). Pada masa ini remaja sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan, emosinya menunjukkan sifat sensitif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung atau marah), tidak berusaha mengendalikan perasaannya dengan kondisi remaja seperti itu akan sangat mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang menyimpang seperti melanggar dari aturan sekolah.

C. Rumusan Masalah

Rumusan umum masalah penelitian yaitu,“Bagaimanakah program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan para pakar dan praktisi BK”. Secara khusus rumusan masalah penelitian ini diturunkan menjadi dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran umum perilaku disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan para pakar dan praktisi BK?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan rumusan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan para pakar dan praktisi BK. Secara khusus tujuan penelitian yaitu, untuk mendeskripsikan:

1. Gambaran perilaku disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012.
2. Rumusan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan para pakar dan praktisi BK.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode untuk menyelidiki keadaan, kondisi tentang permasalahan yang terjadi dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3). Metode deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perilaku disiplin siswa di sekolah guna menyusun program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011-

2012 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan para pakar dan praktisi BK . Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan yang bersifat kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek perilaku disiplin dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Produk yang dimaksud dalam penelitian yaitu program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan para pakar dan praktisi BK.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam membuat kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang dapat tertib dengan cara bekerja sama dengan seluruh staf sekolah.
2. Bagi Guru Pembimbing, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial di sekolah, khususnya dalam upaya peningkatan disiplin siswa di sekolah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai satu referensi bagi kalangan akademik yang akan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah.

G. Struktur Organisasi

Rancangan penulisan skripsi terdiri dari 5 bab yaitu: Bab I pada skripsi ini menyajikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, struktur organisasi. Bab II terdiri atas kajian pustaka mengenai konsep disiplin, program bimbingan pribadi sosial, rancangan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa dan penelitian terdahulu. Bab III terdiri atas lokasi dan subjek penelitian, metodologi penelitian, definisi operasional variabel, instrumen, pengembangan instrumen, penyusunan program pribadi sosial untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah, dan prosedur penelitian. Bab IV akan dilaporkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab V menyajikan kesimpulan dan rekomendasi.

